

Analisis Kesulitan Belajar Pecahan Pada Pembelajaran Daring

Theresia Lasmita Yunita^{1*}, Evayenny¹ dan Eva Oktaviana¹

¹Pendidikan PGSD, STKIP Kusuma Negara

*theresialasmita@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan indikator dan penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan pada pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek 21 siswa kelas III/A yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan yang mengalami kesulitan belajar matematika materi pecahan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu siswa kelas III/A mengalami jenis kesulitan belajar matematika materi pecahan yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan keterampilan berhitung dan kesulitan memecahkan masalah. Penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa adalah sebagai berikut: Motivasi belajar siswa kelas III/A rendah dan Sikap belajar siswa tidak disiplin dalam mengikuti belajar matematika materi pecahan dari awal sampai akhir pelajaran melalui pembelajaran daring. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa adalah sebagai berikut: Ekonomi pendapatan orangtua siswa kelas III/A rendah, metode mengajar guru yang kurang kreatif dan penggunaan media pembelajaran kurang inovasi.

Kata kunci: Kesulitan Belajar, Pecahan, Pembelajaran Daring

Diseminarkan pada sesi paralel: 9 Oktober 2021

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar adalah siswa mengalami kesulitan belajar apabila tidak dapat mencapai ukuran tingkat keberhasilan belajar dalam waktu tertentu (Burton, 2017). Jika siswa belajar secara bermakna maka konsep pelajaran yang didapatnya tidak mudah lupa. Salah satu manfaat pembelajaran dengan penggunaan peta konsep bagi diri siswa yaitu untuk meningkatkan memori atau ingatan. (Pudjiastuti;2018) Matematika merupakan ilmu yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia akan teknologi (Khawarizmi, 2017). Mata pelajaran matematika sangat penting untuk melatih pola pikir siswa (Yudha, 2014). Cocroft mengemukakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Siagian, 2016). Oleh karena itu di pendidikan negara Indonesia, pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang wajib diberikan kepada setiap jenjang pendidikan dari TK sampai ke perguruan tinggi. Pecahan berasal dari kata latin fractio suatu bentuk kata lain dari frangere yang artinya memecah (Wahyu, 2015).

Menyebarnya virus covid-19 sampai ke negara Indonesia membawa dampak negatif ke semua bidang, salah satunya adalah pendidikan. Dalam keadaan seperti ini maka pembelajaran kurang efektif untuk peserta didik dalam pembelajaran tatap muka, oleh karena adanya virus ini siswa dan guru diminta untuk melaksanakan kegiatan belajar dilakukan di rumah. (SR Pudjiastuti & N Hadi; 2020) Indonesia sudah mengalami kemajuan teknologi yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara online. Aplikasi pembelajaran tersebut meliputi Whatsaap Group, Google

Meet, Webex, Loom, Quizizz, Duolingo. (Agus Wilson, 2020) tujuan pembelajaran daring adalah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar lebih luas (Sofyana dan Abdul, 2020).

Siswa tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan materi. Berdasarkan hasil observasi Penelitian Kualitatif Deskriptif di SDN Pinang 2 Kota Tangerang selama 4 Bulan yaitu pada bulan Oktober sampai bulan Maret tahun 2021. Guru kelas III/A melaksanakan pembelajaran daring tidak menggunakan video call melalui zoom, google meet dan lain sebagainya. Sistem kegiatan belajar mengajar matematika materi pecahan yang diterapkan oleh Guru kepada siswa yaitu melalui chat whatsapp group kelas saja dikarenakan memiliki hambatan antara lain: guru dan orangtua siswa kelas III/A tidak menguasai teknologi dengan baik dan ekonomi pendapatan orangtua siswa terbilang rendah sehingga tidak bisa membeli handphone pribadi dan paket internet untuk anaknya.

Cara mengajar guru di kelas III/A adalah guru hanya mengirimkan link video materi pelajaran ke whatsapp group watsap saja, guru tidak berperan langsung dalam menjelaskan materi pelajaran matematika materi pecahan ke siswa, guru hanya memberikan tugas individu kepada siswa, lalu siswa hanya menyimak youtube pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru dan siswa mengirimkan tugas berupa foto. Selama kegiatan belajar mengajar matematika materi pecahan, peneliti melihat guru tidak membuat media pembelajaran seperti Power Point atau media pembelajaran lainnya dikarenakan guru tidak menguasai teknologi dengan baik. Media pembelajaran sangat penting digunakan dalam menjelaskan pelajaran matematika khususnya materi pecahan supaya siswa lebih cepat memahami pelajaran dengan baik. Guru juga tidak memberikan kesempatan bertanya jika siswa mengalami kesulitan belajar. Peneliti juga melihat semua siswa di kelas III/A tidak aktif, masih malu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan gurunya memiliki sikap cuek.

Ketika guru memberikan tugas individu pelajaran matematika materi pecahan kepada siswa kelas III/A, guru hanya suruh foto jawaban siswa saja. Guru tidak menilai jawaban tugas individu siswa dan guru tidak membahas tugas individu jawaban yang benar. Alangkah baiknya guru membahas pertanyaan beserta jawaban yang benar dari pertanyaan yang terdapat didalam tugas individu yang diberikan oleh guru, tujuannya agar siswa dapat mengetahui cara pengerjaannya dan jawaban yang benar. Dapat dikatakan guru kelas III/A tidak menjalankan tanggung jawab sebagai guru profesional dalam mencerdaskan siswa. "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan (UU No 14 Tahun 2005 Pasal 1).

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung, jumlah siswa di kelas III/A adalah 32 orang yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Nilai KKM di kelas III/A pelajaran matematika yang ditentukan dari sekolah SDN Pinang 2 Kota Tangerang adalah 75. Ketika penelitian kualitatif deskriptif dilakukan di kelas III/A di SDN Pinang 2 Kota Tangerang berlangsung terdapat banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika sangat sulit untuk dipelajari. Dari informasi yang saya dapatkan oleh guru kelas III/A salah satu materi yang sulit dikuasai oleh siswa adalah materi pecahan, sehingga masih banyak siswa

yang tidak memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Materi pecahan sangat dibutuhkan keterampilan siswa dalam memahami dan menguasai operasi hitung penjumlahan, pengurangan perkalian dan pembagian. Siswa mengalami kesulitan belajar materi pecahan diantaranya sebagai berikut: (1). Kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan, (2). Kesulitan dalam berhitung operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (3). Kesulitan siswa dalam memecahkan masalah dalam soal cerita pecahan. Materi pecahan yang sulit dihadapi oleh siswa kelas III/A adalah terdiri dari: menentukan pembilang dan penyebut, pecahan senilai, mengurutkan bilangan pecahan, pertambahan dan pengurangan dengan penyebut yang berbeda dan menyelesaikan soal cerita pada materi pecahan. Ketika guru memberikan tugas berupa latihan soal materi pecahan, siswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik sehingga nilai tugas siswa kelas III/A banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Perilaku siswa yang demikian bahwa didalam diri anak mencerminkan bahwa dalam diri anak tersebut belum mengerti penjelasan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dapat dikatakan siswa kelas III/A mengalami kesulitan belajar matematika pada materi pecahan (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian). Kesulitan belajar adalah kondisi kesulitan siswa dalam menerima dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Kesulitan belajar dapat menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik sehingga memiliki hasil belajar yang rendah. Peserta didik kelas 3 yang mendapatkan nilai dibawah KKM pada pelajaran matematika materi pecahan adalah sebanyak 21 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Kelas III/A SDN Pinang 2 Kota Tangerang, terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kesulitan belajar pada materi pecahan di kelas III/A yaitu : (1) Pemahaman siswa pada materi pecahan masih relatif lemah dikarenakan metode mengajar yang diberikan oleh guru didalam pembelajaran daring dimasa pandemi covid terkesan membosankan yang mengakibatkan tidak ada respon balik dari siswa, siswa akan merasakan bosan dan jenuh sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring dengan baik. Guru hanya share link video youtube, guru tidak terjun langsung dalam mengajarkan materi pecahan kepada siswa kelas III/A. Guru mengakui kelemahan dalam menguasai teknologi dengan baik, sehingga hanya mengandalkan video pembelajaran dari youtube saja. (2) Terdapat beberapa siswa yang belum menguasai operasi hitung pertambahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan baik. Dikelas III/A terdapat semua siswa sudah menguasai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan namun mereka masih sering melakukan kesalahan saat menghitung. (3) Kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita karena kurang dapat memahami maksud soal cerita tersebut dan kebingungan saat menentukan operasi hitung. (4) Ekonomi pendapatan orangtua siswa terbilang rendah karena tidak semua siswa memiliki handpone pribadi. Dikelas III/A masih banyak terdapat siswa yang tidak memiliki handpone pribadi. Didalam pembelajaran daring, siswa membutuhkan handpone untuk mendukung proses pembelajaran daring berjalan dengan baik. Selama peneliti melakukan PPL di SDN Pinang 2 Kota Tangerang terdapat banyaknya siswa kelas III/A meminjam handpone orangtua, sedangkan orangtua mereka harus bekerja di pagi hari. Hal seperti itulah yang dapat menghambat siswa dalam mengikuti pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19. Sebelum orangtua berangkat kerja, terdapat banyaknya siswa kelas III/A hanya

mengabsen saja dan dimalam harinya setelah orangtua pulang kerja, siswa baru membuka materi yang disampaikan oleh guru melalui video youtube. Siswa juga baru mengumpulkan tugas dimalam hari sekitar jam 21.00-22.00 malam.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019). Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini akan menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik secara jelas dalam bentuk deskripsi.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan suatu proses kegiatan berdasarkan yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan sehingga dapat ditentukan penyempurnaannya, menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, fenomena dan peristiwa pendidikan yang terjadi dilapangan sebagaimana adanya konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami. (SR Pudjiastuti; 2019)

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan untuk menggali informasi kesulitan belajar matematika materi pecahan pada pembelajaran dimasa pandemi covid 19 yang dialami oleh siswa kelas III/A di SDN Pinang 2 Kota Tangerang, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Observasi yang dilakukan pengamatan secara langsung kepada Guru dan Siswa Kelas III/A, (2) Wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa Kelas III/A. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru dilapangan sekolah SDN Pinang 2 Kota Tangerang, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada siswa kelas III/A melalui video call zoom meeting dikarenakan kepala sekolah tidak memberikan izin wawancara kepada siswa secara tatap muka. (3) Catatan Lapangan yang berisi secara langsung, didengar dan dirasakan dengan catatan sebenarnya yang ada di Lapangan. (4) Dokumentasi, data yang diperoleh melalui dokumentasi berupa foto screenshootan pada kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru dan siswa khususnya pada pelajaran matematika materi pecahan dan data nilai ulangan harian matematika materi pecahan.

Apabila kita telah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan kegiatan analisis data. Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan dilapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang tersrtuktur dan sistematis selanjutnyasiap dikemas menjadi sebuah laporan hasil penelitian. Analisis data model Miles dan Huberman ada empat aktivitas antara lain: (1) Pengumpulan data merupakan proses yang berlangsung selama penelitian di lapangan, (2) Reduksi data menunjukkan proses menyeleksi, (3) Display data merangkai informasi yang terorganisir, (4) Verifikasi atau menarik kesimpulan (Wijayanti, Pudjawan & Margunayasa, 2015).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. triangulasi dibedakan menjadi empat macam antara lain triangulasi sumber, triangulasi cara dan triangulasi waktu (Lexy J Moleong, 2017). Pengabsahan data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan peneliti untuk mengecek kondisi permasalahan yang ada sesuai fakta dengan mengumpulkan semua data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan survei langsung di SDN Pinang 2 Kota Tangerang. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan sesuai dengan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pengumpulan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Pada Pembelajaran Daring

Hasil penelitian kualitatif deskriptif yang ditemukan oleh peneliti pada siswa kelas III/A yaitu kesulitan memahami konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung dan kesulitan memecahkan masalah.

Kesulitan Memahami Konsep

Kesulitan siswa pada materi matematika dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami konsep (Jammal, 2020). Kesulitan memahami konsep materi pecahan yang dihadapi oleh siswa dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pecahan. Kesulitan siswa dalam memahami konsep pada pelajaran matematika materi pecahan adalah kesulitan siswa memahami konsep pembilang dan penyebut, kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan senilai dan kesulitan siswa dalam memahami konsep mengurutkan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda dari bilangan terbesar ke bilangan terkecil ataupun sebaliknya. Kesulitan siswa dalam memahami konsep pada pelajaran matematika materi pecahan adalah kesulitan siswa memahami konsep pembilang dan penyebut, kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan senilai dan kesulitan siswa dalam memahami konsep mengurutkan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda dari bilangan terbesar ke bilangan terkecil ataupun sebaliknya. Hasil wawancara guru yaitu:

Peneliti : “Selama pembelajaran daring berlangsung, bagaimana pemahaman konsep siswa dalam belajar matematika pada materi pecahan?”

Guru : “Pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit di sekolah dasar. Belajar matematika diperlukan pemahaman konsep yang matang. Menurut penglihatan saya selaku guru kelas pemahaman konsep siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan selama pembelajaran daring berlangsung belum matang. Banyaknya siswa kelas III/A belum dapat memahami materi pecahan dengan baik ditambah siswa kelas III/A juga belum menguasai operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dengan lancar.”

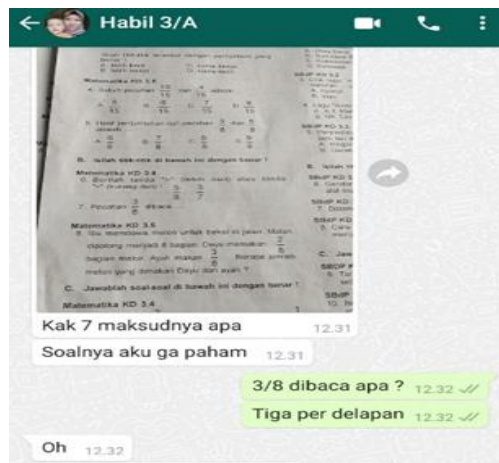
Kesulitan siswa memahami konsep pembilang dan penyebut pada materi pecahan dapat ditandai dengan siswa tidak dapat membedakan antara pembilang dan penyebut dengan benar dan siswa tidak memahami lambang bilangan. Dengan begitu siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sehingga

siswa kelas III/A bertanya kepada saya selaku mahasiswa PPL sekaligus penelitian skripsi. Siswa bertanya kepada saya melalui chat whatsapp. Berikut ini adalah bukti screenshootan chat siswa yang mengalami kesulitan memahami konsep pembilang dan penyebut:



Gambar 1. Kesulitan Memahami Konsep Pembilang dan Penyebut

Selanjutnya peneliti juga menemukan siswa kesulitan memahami konsep pembilang dan penyebut ditandai dengan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan lambang bilangan pada pecahan yang diberikan oleh guru. Berikut ini adalah screenshootan chat siswa melalui whatsapp yang mengalami kesulitan memahami konsep membaca lambang pecahan:



Gambar 2. Kesulitan Memahami Konsep Membaca Lambang Pecahan

Zulian 3A Pecahan Senilai

a. $\frac{1}{2} = \frac{?}{4}$
Jawab: $\frac{1}{4}$

b. $\frac{2}{4} = \frac{4}{8}$
Jawab: $\frac{8}{4}$

c. $\frac{2}{4} = \frac{6}{?}$
Jawab: $\frac{6}{1}$

d. $\frac{5}{3} = \frac{?}{15}$
Jawab: $\frac{3}{15}$

Gambar 3. Kesulitan Memahami Konsep Pecahan Senilai

Foto jawaban yang dikirimkan oleh Zulian tersebut salah semua. Jawaban yang benar yaitu $\frac{1}{2}$ pecahan senilai adalah $\frac{2}{4}$, $\frac{2}{4}$ pecahan senilainya adalah $\frac{4}{8}$, $\frac{2}{4}$ pecahan senilainya adalah $\frac{6}{12}$, dan $\frac{5}{3}$ pecahan senilainya adalah $\frac{25}{15}$.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep mengurutkan bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda dari bilangan terkecil sampai terbesar ataupun sebaliknya. Dengan begitu siswa tidak dapat membedakan bilangan pecahan terkecil dan terbesar hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dapat memahami konsep pecahan dengan baik. Berikut ini adalah foto lembar jawaban tugas individu siswa yang dikirim melalui Whatsaap Group:

Adi Indra Kesmana / 3A

Urutkan pecahan berikut ini dari yang terkecil sampai terbesar!

$\frac{2}{3}, \frac{3}{5}, \frac{4}{8}, \frac{1}{6}$

Jawab: $\frac{1}{6}, \frac{2}{3}, \frac{3}{5}, \frac{4}{8}$

(a)

Zulian Azza / 3A

Urutkan pecahan berikut ini dari yang terkecil sampai terbesar!

① $\frac{1}{2} = \frac{5}{10}$
Jawab: $\frac{5}{10}$ (lebih kecil)

② $\frac{1}{3} = \frac{1}{3}$
Jawab: $\frac{1}{3}$ (lebih besar)

③ $\frac{4}{5} = \frac{8}{10}$
Jawab: $\frac{8}{10}$ (lebih besar)

④ $\frac{3}{10} = \frac{3}{10}$
Jawab: $\frac{3}{10}$ (lebih kecil)

(b)

Gambar 4. Kesulitan Siswa Memahami Konsep Mengurutkan Bilangan Pecahan

Kesulitan Dalam Keterampilan Berhitung

Kesulitan yang dialami oleh anak yang kesulitan belajar matematika salah satunya adalah kelemahan dalam berhitung yang disebabkan salah mengoperasikan angka secara tidak benar (Jamaris, 2020). Selain itu, siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan dalam berhitung (Runtukahu dan Kandaou, 2019). Hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti siswa kelas III/A terdapat lebih banyak yang menguasai operasi hitung dalam penjumlahan dan pengurangan, tetapi dalam berhitung mereka masih suka kurang teliti. Siswa juga masih banyak yang belum menguasai perkalian 1 sampai 10, dan belum menguasai operasi hitung pembagian. Hasil wawancara guru dan siswa yang ditemukan peneliti yaitu:

Peneliti : “Apakah siswa kelas III/A sudah menguasai operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) dengan benar?”

Guru : “Saya selaku guru kelas III/A, melihat semua siswa kelas III/A sudah baik dalam menguasai penjumlahan dan pengurangan tetapi kurang teliti aja dalam berhitung. Saya juga melihat terdapat banyaknya siswa kelas III/A yang belum menguasai perkalian dan pembagian dengan benar. Hal itulah yang mengakibatkan anak kelas III/A mengalami kesulitan belajar matematika materi pecahan”

Peneliti : “Apakah kamu sudah menguasai operasi hitung dalam penjumlahan dan pengurangan dengan baik?”

Siswa : semua siswa kompak menjawab, “sudah ka, cuman terkadang suka kurang teliti aja kak”

Peneliti : “Apakah kamu sudah menguasai operasi hitung dalam perkalian dan pembagian dengan baik?”

Siswa : Lebih banyak siswa menjawab, “kami belum menguasai operasi hitung dalam perkalian dan pembagian dengan baik”

Pelajaran matematika pada materi pecahan sangat dibutuhkan kemampuan berhitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan penjumlahan dan pengurangan dengan penyebut berbeda pada bilangan pecahan. Cara menjumlahkan dan mengurangkan pecahan dengan penyebut berbeda, kita harus mengubah pecahan tersebut menjadi pecahan yang memiliki penyebut yang sama dengan pembilang yang sesuai. Langkah seperti inilah yang sangat diperlukan menguasai operasi hitung perkalian dan pembagian. Siswa yang tidak menguasai perkalian dan pembagian dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan dengan penyebut berbeda pada bilangan pecahan. Berikut ini adalah dokumentasi screenshotan chat whatsapp murid kelas III/A bertanya kepada saya tentang perkalian dan pembagian:



(a)



(b)

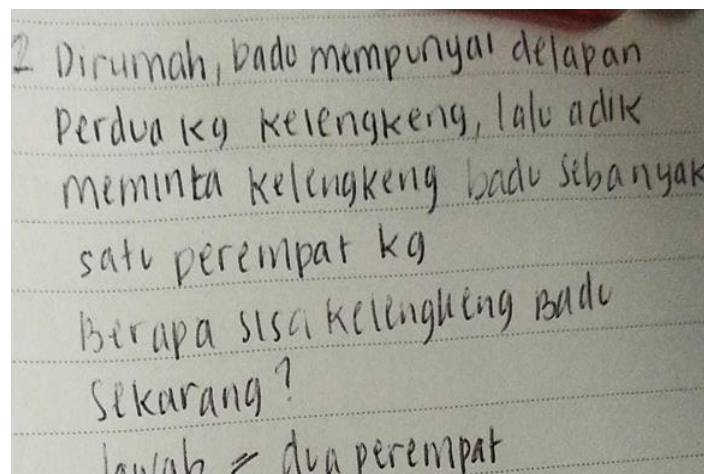
Gambar 5. Kesulitan Dalam Keterampilan Berhitung

Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III/A sudah menguasai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, namun mereka masih kurang teliti dalam berhitung. Terdapat banyak siswa kelas III/A yang belum menguasai perkalian dan pembagian dengan baik.

Kesulitan Memecahkan Masalah

Anak yang kesulitan belajar matematika mempunyai ciri pemahaman bahasa yang kurang (Jamaris, 2020). Kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam membuat hubungan didalam matematika. Hal ini dapat terjadi kepada siswa mengalami kesulitan pemecahan masalah dalam soal cerita disebabkan oleh strategi cara mengajar guru kurang tepat, sehingga banyaknya siswa yang belum menguasai materi pecahan pada soal cerita.

Hasil temuan kesulitan memecahkan masalah dari hasil observasi dan dokumentasi berupa lembar jawaban siswa. Ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dalam bentuk soal cerita. Guru memberikan tugas individu kepada siswa, pertanyaan tersebut adalah “Putra mempunyai delapan perdua kg kelengkeng, lalu adik meminta kelengkeng bado sebanyak satu perempat. Berapa sisa kelengkeng Putra sekarang?. Pada soal tersebut siswa diminta menulis lambang bilangan pecahan, melakukan operasi hitung pengurangan pada bilangan pecahan dengan penyebut yang berbeda. Siswa yang bernama Zulian menjawab dengan jawaban yang salah ketika mengurangi bilangan pecahan, karena Zulian mengurangi semua pecahan tanpa menyamakan penyebutnya terlebih dahulu. Zulian tidak dapat menyamakan penyebut dikarenakan dia tidak menguasai perkalian dan pembagian dengan baik. Bukan hanya zulian saja tetapi masih banyak terdapatnya siswa kelas III/A yang tidak menguasai perkalian dan pembagian dengan baik. Berikut ini adalah dokumentasi jawaban siswa yang bernama Zulian :



Gambar 6. Kesulitan Memecahkan Masalah

Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyaknya siswa kelas III/A memiliki kesulitan dalam memecahkan masalah soal cerita materi pecahan. Hal ini mengakibatkan masih banyaknya siswa yang salah menjawab.

Peneliti sudah menemukan kesulitan belajar matematika di kelas III/A SDN Pinang 2 Kota Tangerang, selanjutnya peneliti akan membahas cara mengatasi

kesulitan belajar matematika kelas III/A di SDN Pinang 2 Kota Tangerang yaitu (1). Peran guru dalam memberikan pembelajaran harus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (UU No.14 Tahun 2005). (2) Sikap guru teladan, bahwa kepribadian guru dalam proses belajar, guru tidak terbatas hanya memecahkan berbagai permasalahan dan tujuan belajar tetapi guru mampu melakukan perubahan dalam diri siswa dari segi motivasi dalam proses belajar untuk anak didik (Zakiah Daradjat, 2019). Sikap teladan guru dalam mengatasi kesulitan belajar guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, guru memberikan batasan waktu pengumpulan tugas kepada siswa hal tersebut dapat menerapkan sikap disiplin pada siswa, guru harus lebih peduli kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara memberikan pelajaran tambahan kepada siswa (Utami & Vioresa, 2020). (3) Penggunaan media pembelajaran konkret (nyata), dikarenakan pada usia 7-11 tahun memasuki tahap operasional konkret (Dian Adesta Bujuri, 2018). (4) Memperbanyak latihan soal, hal ini mengacu pada teori Thorndike implikasi dalam pembelajaran matematika yang menekankan siswa untuk banyak latihan soal (Firliani dkk, 2019).

SIMPULAN

Kesulitan belajar matematika materi pecahan yang dialami oleh siswa kelas III/A terdiri dari 3 komponen yaitu: (1) kesulitan memahami konsep, (2) kesulitan keterampilan berhitung pada operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. (3) kesulitan memecahkan masalah. Penyebab kesulitan belajar matematika materi pecahan yang dialami oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari siswa yaitu: (1) motivasi belajar siswa kelas III/A rendah, (2) sikap belajar siswa tidak disiplin dalam mengikuti belajar matematika materi pecahan dari awal sampai akhir pelajaran melalui pembelajaran daring. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu: (1) ekonomi pendapatan orangtua siswa kelas III/A rendah sehingga orangtua tidak memfasilitasi handphone dan paket internet, (2) metode mengajar guru kurang kreatif dalam memberikan materi pecahan, (3) penggunaan media pembelajaran kurang inovasi dikarenakan guru kelas III/A tidak menguasai teknologi dengan baik. Cara mengatasi kesulitan belajar matematika pada materi pecahan melalui pembelajaran daring dimasa pandemi covid 19 yaitu: (1) peran guru dalam memberikan pembelajaran matematika materi pecahan harus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, (2) sikap guru teladan, (3) penggunaan media pembelajaran konkret (secara nyata), dan memperbanyak latihan soal.

REFERENSI

Khawarizmi, A. (2017). Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 21-32.

- Margunayasa, I. GD., Pudjawan, Kt., & Wijayanti, Dw. A. I. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 110.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiansyah, R., Turmudi & Al, J. (2017). “Analysis of standar process Implementation on Micro Teaching of Mathematics Education Students. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 6(2), 277-286.
- Pratiwi, A., Yulistiana. (2019). Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura. *Jurnal Unnesa*, 8(3)
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. (2018) *Implementation of The Mind Mapping Model With Scattergories Game in Improving Creativity and Learning Outcomes in National Education Materials*. JhSS Journal of Humanities and Social Studies, e-ISSN:2598-120X | p-ISSN:2598-117X. Sinta-3. Vol.2, No.2.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal UIN*, 17(33), 81-95.
- Siagian, M. D. Kemampuan Koneksi Matematika Dalam Pembelajaran Matematika. (2016). *Jurnal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58-67.
- Sri Rahayu Pudjiastuti & Nestiyanto Hadi (2020), “Pengaruh Virus Corona Terhadap Iklim Global” *JHSS (journal of Humaniora dan Ilmu Sosial) Volume 4 Isu 2. Halaman 130-136*.
- Sri Rahayu Pudjiastuti (2019), *Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Media Akademi.
- Subini, N. (2017). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Utami, P. P., & Vioresa, N. (2020). Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599–614. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14136A>
- Utari, D. R., Muhammad, Y. S. W., & A, T. D. (2019). Analisis Kesulita Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmu Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540.
- Wilson, A. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Darig (Online) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global. *Jurnal Susunan Artikel Pendidikan*, 5(1), 66-72.
- Wahyu, Y. (2015). *Pembelajaran Matematika Untuk PGSD*. Jakarta: Erlangga.
- Yudha, C. B. (2014). Peningkatan Kepercayaan Diri dan Proses Belajar Matematika Menggunakan Pendekatan Realistik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1), 42-56.